



Analisis Kenaikan Tingkat Kemiskinan di Italia Pada Tahun 2020

Intan Roosdiantoro^{1*}

¹Departemen Ilmu Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga, Indonesia

*Korespondensi: intan.roosdiantoro_2022@fisip.unair.ac.id

Info Artikel

Diterima 10
Februari 2025

Disetujui 26
Mei 2025

Dipublikasikan 31
Mei 2025

Keywords:
Analisis; Kenaikan
Tingkat;
Kemiskinan; Italia

©2025 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kenaikan tingkat kemiskinan di Italia pada tahun 2020 dengan menggunakan konsepsi kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat kemiskinan di Italia pada tahun 2020 disebabkan oleh adanya penyebaran virus Covid-19. Penyebaran virus Covid-19 menyebabkan penderitaan ekonomi ke sebagian besar negara akibatnya, tingkat kemiskinan semakin meningkat. Kenaikan tingkat kemiskinan pada tahun 2020 adalah yang paling parah selama 15 tahun terakhir. Sekitar 9,4 persen dari populasi hidup dalam kemiskinan absolut. Dimana mereka tidak dapat membeli barang dan jasa. Pada 2019 sebelum terjadinya penyebaran virus Covid-19 angka kemiskinan mencapai 7,7 persen dari populasi, sehingga terjadi kenaikan tingkat kemiskinan pada sebelum penyebaran virus Covid-19 dan sesudah penyebaran virus Covid-19. Guna menanggulangi semakin parahnya penyebaran virus Covid-19, pemerintah Italia melakukan penutupan wilayah sejak 9 Maret 2020. Namun, dalam mengatasi virus ini pemerintah Italia cenderung terlambat dan tidak siap. Virus telah menyebar dan pemerintah gagal. Terdapat dua alasan mengapa Italia cenderung terlambat memberlakukan penutupan wilayah atau lockdown. Alasan pertama yaitu Italia tidak pernah memiliki pengalaman yang relevan terkait krisis kesehatan publik. Kedua yaitu adanya fragmentasi di dalam pemerintahan dalam menangani krisis ini semakin membuat adanya kebingungan bagaimana seharusnya merespon keadaan krisis ini.

Abstract

This study aims to analyze the increase in poverty rates in Italy in 2020 using the concept of poverty. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of this study indicate that the increase in poverty rates in Italy in 2020 was caused by the spread of the Covid-19 virus. The spread of the Covid-19 virus has caused economic suffering to most countries, as a result, the poverty rate has increased. The increase in poverty rates in 2020 was the worst in the last 15 years. Around 9.4 percent of the population lives in absolute poverty. Where they cannot buy goods and services. In 2019 before the spread of the Covid-19 virus, the poverty rate reached 7.7 percent of the population, so there was an increase in poverty rates before the spread of the Covid-19 virus and after the spread of the Covid-19 virus. In order to overcome the increasingly severe spread of the Covid-19 virus, the Italian government has implemented a regional lockdown since March 9, 2020. However, in dealing with this virus, the Italian government tends to be late and

unprepared. The virus has spread and the government has failed. There are two reasons why Italy tends to be late in implementing a regional lockdown. The first reason is that Italy has never had relevant experience with a public health crisis. The second is that the fragmentation of the government in dealing with this crisis has made it increasingly confusing how to respond to this crisis.

1. Pendahuluan

Isu kemiskinan telah menjadi perhatian utama negara di dunia. Secara historis, kemiskinan dikaitkan dengan tingkat pendapatan, dimana seseorang dapat dikatakan berada dalam keadaan miskin apabila mereka kehilangan pendapatan dan sumber daya lain yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan, barang, fasilitas dan layanan lainnya. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan merupakan suatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka merasakan dan menjalani sendiri bagaimana mereka hidup dalam kemiskinan. Secara singkat kemiskinan itu dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. World Bank menyatakan, seseorang dikategorikan miskin jika memiliki pendapatan dibawah US\$ 1.25. Kemiskinan sendiri merupakan suatu permasalahan sosial yang sangat kompleks dan banyak faktor yang menjadi penyebab kemiskinan pada suatu negara. Salah satunya adalah kurangnya pendapatan karena sulit mendapatkan pekerjaan, pendidikan, kesehatan dan adanya ketimpangan. Kemiskinan dapat diartikan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan kehidupan dasar seperti halnya makanan, pakaian, tempat tinggal, tingkat kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan tidak hanya terjadi di negara-negara Asia saja melainkan juga dibelahan bumi lainnya, seperti negara-negara di benua eropa dan Amerika seperti Rumania, Israel, Bulgaria, Meksiko, Amerika Serikat, Kanada, Portugal, Italia dan Jerman. Negara maju seperti Jerman pun mengalami isu kemiskinan. Meningkatnya angka kemiskinan di Jerman ditandai dengan jumlah tunawisma yang semakin meningkat, para ibu yang terpaksa tidak makan agar perut anak-anak mereka bisa terisi, para pensiunan terpaksa berkeliling mencari botol bekas guna dijual untuk menutupi kekurangan kehidupan mereka. Jerman masuk dalam peringkat 20 negara terkaya di dunia yang diukur dari Pendapatan Domestik Bruto per kapita. Namun, sekitar 13,8 juta orang di Jerman hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud disini mengacu pada kemiskinan relatif yang diukur dengan kondisi kehidupan rata-rata masyarakat di Jerman.

Virus Covid-19 menjadi hal yang menakutkan bagi seluruh negara di dunia. Virus yang awal penyebarannya berasal dari Wuhan, China ini memberikan dampak yang buruk bagi seluruh negara di dunia. Penyebaran yang telah sampai di berbagai negara di belahan dunia membuat dunia menjadi terpuruk. Negara maju maupun negara berkembang merasakan dampaknya. Dampak yang dimaksud tidak hanya dapat yang terkait dengan kesehatan tetapi juga dampak ekonomi terhadap suatu negara. Di Eropa, virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Inggris yang kemudian penyebarannya semakin meluas ke negara-negara Eropa lainnya seperti Rumania, Denmark, Yunani, Perancis, dan Italia. Berbagai

negara-negara di dunia melakukan berbagai kebijakan guna menanggulangi dampak virus Covid-19 agar tidak semakin parah. Pada tahun 2020 di Rumania, lonjakan kasus harian Covid-19 mendekati 10.000 kasus. Negara itu memberlakukan jam-jam malam dan kelas online untuk anak-anak sekolah dan kewajiban memakai masker. Denmark bergegas menutup akses penyebaran mutasi virus Covid-19 yang terdeteksi di perternakan mink yang dapat menimbulkan resiko vaksin tidak dapat berfungsi di masa depan. Untuk menghentikan penyebaran tersebut, Perdana Menteri Denmark Mette Frederiksen mengumumkan penutupan wilayah utara Jutlandia. Lebih dari 280.000 orang yang tinggal di wilayah utara Jutlandia diminta untuk tetap tinggal di rumah sementara toko, restaurant dan bar akan ditutup. Transportasi umum juga akan diberhentikan sementara dan orang-orang dilarang berpegangan ke wilayah tersebut. Di Inggris, pemerintah memutuskan untuk melakukan lockdown dengan menutup semua toko dan layanan yang tidak penting. Destinasi wisata di Inggris pun sepi dan kota-kota yang biasanya ramai seperti Manchester dan Liverpool menjadi sunyi. Untuk meminimalisir keterpurukan ekonomi, Bank of England meluncurkan dukungan ekstra sebesar 150 miliar euro demi memberi subsidi upah kerja yang cuti. Di Yunani, pemerintahnya melakukan lockdown selama tiga minggu guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Perancis melakukan pembatasan di wilayahnya yang dimana toko yang menjual makanan dan alkohol tutup jam 10 malam. Pada tahun 2020, Italia berada di situasi kesehatan darurat Covid-19. Kasus Covid-19 mencapai 1.694 kasus perharinya atau meningkat 50% dalam sehari. Italia melarang toko-toko di wilayahnya untuk buka dan warga diminta untuk tetap tinggal di rumah kecuali untuk pekerjaan, kesehatan, dan keadaan darurat.

Penyebaran virus Covid-19 berdampak buruk pada perekonomian Italia. Pada triwulan kedua tahun 2020, GDP Italia turun sebesar 12,4% dari triwulan sebelumnya dan sebesar 17,3% dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya. Italia adalah sebuah negara yang terletak di wilayah selatan Eropa. Ketika dalam berpolitik luar negeri, Italia memiliki reputasi yang baik dikancah dunia internasional dicontohkan dengan salah satunya Italia ikut andil dalam penggagas utama Komunitas Eropa yang kini menjadi Uni Eropa (European Union) atau EU. Italia mengalami peningkatan tingkat kemiskinan yang tajam pada 2020. Sekitar 5,6 juta orang hidup dalam kemiskinan absolut. Mereka tidak dapat membeli barang dan jasa yang penting untuk mencapai standar hidup minimal yang dapat diterima. Pada 2019, angka kemiskinan mencapai 4,6 juta orang. Dalam hal keluarga, sedikitnya lebih dari dua juta rumah tangga terperosok dalam kemiskinan absolut tahun lalu atau sekitar 7,7 persen keluarga. Angkanya naik dari 6,4 persen pada 2019.

Tabel 1. Kemiskinan Absolut Italia Year 2019-2020 (a), absolute values and percentage

MAIN INDICATORS	GEOGRAPHICAL AREA											
	North-West		North-East		Centre		South		Islands		Italy	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Poor households (absolute values)	420	577	306	366	242	290	470	545	236	230	1,674	2,007
Poor people (absolute values)	1,092	1,607	768	947	663	788	1,452	1,616	619	643	4,593	5,602
Poor household	5.8	7.9	6.0	7.1	4.5	5.4	8.5	9.9	8.7	8.4	6.4	7.7

incidence (%)												
Poor people incidence (%)	6.8	10.1	6.6	8.2	5.6	6.6	10.5	11.7	9.4	9.8	7.7	9.4
Absolute poverty intensitly (%) (b)	20.2	18.6	19.9	17.3	18.1	16.1	21.6	21.3	20.4	17.9	20.3	18.7

(a) *Statistically significant changes beteen 2018 and 2019 are shown in the attaced Table A*

(Sumber: Istituto Nazionale di Statistica)

Nilai intensitas kemiskinan absolut yang mengukur berapa banyak pengeluaran bulanan rumah tangga miskin rata-rata di bawah garis kemiskinan dalam persentase adalah 18,7%, menurun menjadi 20,3% pada tahun 2019 di semua wilayah geografis. Hal ini juga disebabkan oleh langkah-langkah yang diterapkan untuk mendukung warga negara (pendapatan dasar, pendapatan darurat, perpanjangan Dana Tambahan Penghasilan, dll.) yang telah memungkinkan rumah tangga yang ditantang oleh kesulitan ekonomi - baik yang tergelincir di bawah garis kemiskinan pada tahun 2020, dan mereka yang sudah miskin untuk mempertahankan pengeluaran konsumen agar tidak begitu jauh dari garis kemiskinan. Pada tahun 2020, insiden rumah tangga dalam kemiskinan absolut tetap lebih tinggi di Wilayah Selatan (9,4%, dari 8,6%), tetapi pertumbuhan tertinggi tercatat di Utara di mana insiden kemiskinan rumah tangga naik menjadi 7,6% dan 5,8% pada tahun 2019. Artinya, jika pada tahun 2019 rumah tangga miskin di negara kita didistribusikan hampir merata di Utara (43,4%) dan di wilayah Selatan (42,2%), pada tahun 2020 di Utara proporsi ini mencapai 47% terhadap 38,6% Wilayah Selatan, dengan perbedaan 167 ribu rumah tangga. Utara mencatat perburukan yang paling nyata dalam hal individu juga, dengan insiden kemiskinan absolut yang telah berlalu dari 6,8% pada 2019 menjadi 9,3% (10,1% di Barat Laut, 8,2% di Timur Laut). Dengan demikian, ada lebih dari 2,5 juta penduduk miskin absolut di wilayah Utara (45,6% dari total, didistribusikan di 63% di Barat Laut dan 37% di Timur Laut) melawan 2,259 juta di wilayah Selatan (40,3% dari total, di mana 72% di Selatan dan 28% di Kepulauan). Di sini, insiden kemiskinan individu telah mencapai 11,1% (11,7% di Selatan, 9,8% di Kepulauan) dari 10,1% pada 2019; di Pusat adalah 6,6% (dari 5,6% pada 2019). Tulisan ini akan membahas mengenai kenaikan tingkat kemiskinan di Italia pada tahun 2020. Pembahasan akan dibatasi mengenai penyebab terjadinya kenaikan tingkat kemiskinan di Italia pada tahun 2020 dan bagaimana upaya menanggulangi penyebab tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam fenomena kenaikan tingkat kemiskinan di Italia, bukan sekadar mengukur secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali dan menafsirkan berbagai data yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan yang mempengaruhi kemiskinan di Italia. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan mengandalkan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan. Peneliti mengkaji berbagai

sumber yang telah tersedia untuk memahami bagaimana kemiskinan di Italia meningkat serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Jenis penelitian ini sesuai digunakan karena isu yang dikaji bersifat makro dan dapat dianalisis secara mendalam melalui data-data yang telah terdokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur dan publikasi resmi. Data tersebut meliputi buku-buku ilmiah, jurnal akademik, laporan penelitian, artikel berita terpercaya, situs web pemerintah Italia, dan organisasi internasional seperti OECD atau World Bank. Sumber-sumber ini dipilih karena memiliki relevansi dan kredibilitas yang tinggi dalam menyajikan informasi terkait dinamika ekonomi dan sosial di Italia, khususnya mengenai kemiskinan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu menelaah, mencatat, dan mengelompokkan data yang relevan dari sumber-sumber yang telah disebutkan. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Peneliti mengidentifikasi tema-tema penting, membandingkan data antar sumber, dan menyusun interpretasi berdasarkan konteks sosial-ekonomi Italia. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami pola dan penyebab kenaikan kemiskinan serta dampaknya terhadap masyarakat Italia secara menyeluruh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Penyebaran Virus Covid-19 di Dunia

Virus Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok dan telah menginfeksi lebih dari 200.000 orang di 176 negara. Sekitar 86.000 orang telah pulih, namun 9.000 orang lainnya meninggal. Pemerintah Tiongkok telah menerapkan restriksi yang ketat untuk memutus rantai penyebaran virus. Sejumlah provinsi diisolasi (lockdown) dan pasien yang terinfeksi dipantau secara ketat. Langkah Tiongkok membuahkan hasil. Kurang dari tiga bulan, wabah Covid-19 dapat diatasi. Namun, penyebaran Covid-19 justru meluas ke berbagai negara. Jumlah orang yang terinfeksi di luar Tiongkok mencapai sekitar 140.000. Italia, Iran, Spanyol, Jerman, dan Amerika Serikat adalah negara dengan kenaikan kasus tertinggi. Virus Covid-19 telah menjadi pandemi global yang mengerikan. Sedikitnya 3,5 juta orang dari 210 negara harus masuk rumah sakit dan karantina mandiri akibat virus ini. Wabah ini juga telah menyebabkan lebih dari 250 ribu warga meninggal di rumah sakit di kawasan Eropa, Asia, Amerika, dan Afrika. Virus Covid yang awalnya merebak di Wuhan, Tiongkok menjadi menyebar dengan sangat parahnya di berbagai negara di belahan dunia. Pada April 2020, jumlah kasus tertular di Spanyol, Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Turki, Iran, dan Italia telah melampaui Tiongkok sebagai episentrum awal adanya virus ini. Untuk jumlah kematian, ada enam negara yang melebihi Tiongkok, yaitu Spanyol, Perancis, Inggris, Jerman, Iran, Belgia, dan Italia. Per Agustus 2020, Tiongkok ada di peringkat 35 dalam jumlah kasus dan peringkat ke 28 dalam jumlah kematian. Ada 72 negara dengan catatan kematian lebih dari 20.000 kasus dan 1000 lebih. Negara-negara yang sudah mengalahkan Tiongkok dalam kasus dan angka kematiannya adalah Argentina, Iran, Inggris, Saudi Arabia, Pakistan, Bangladesh, Italia, Turki, Perancis, Iraq, Jerman, Indonesia, Filipina, Qatar, Canada, Ukraina, Bolivia, Israel, Ekuador, Mesir, Kazakhstan, Israel, Dominika, Oman, dan Panama.

WHO mengumumkan bahwa nama resmi virus corona novel 2019 adalah penyakit corona virus (Covid-19). Coronavirus adalah virus genom RNA indra-positif non-segmen yang dikelilingi oleh sebuah amplop yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan dan pencernaan pada manusia dan hewan. Infeksi Virus ini dapat menyebabkan gejala seperti sakit tenggorokan, tremor, kebingungan, demam tinggi, sesak napas, batuk kering, sakit kepala, mual, muntah, dan diare pada pasien. Masa inkubasi antara 2-14 hari dari Covid-19, virus Covid-19 ini memiliki tingkat virulensi (menginfeksi) yang tinggi. Namun kesamaan gejala awal virus Covid-19 dengan gejala flu biasa sering kali menyebabkan masyarakat mengabaikan gejala tersebut. Sehingga menyebabkan peningkatan kasus yang cukup signifikan.

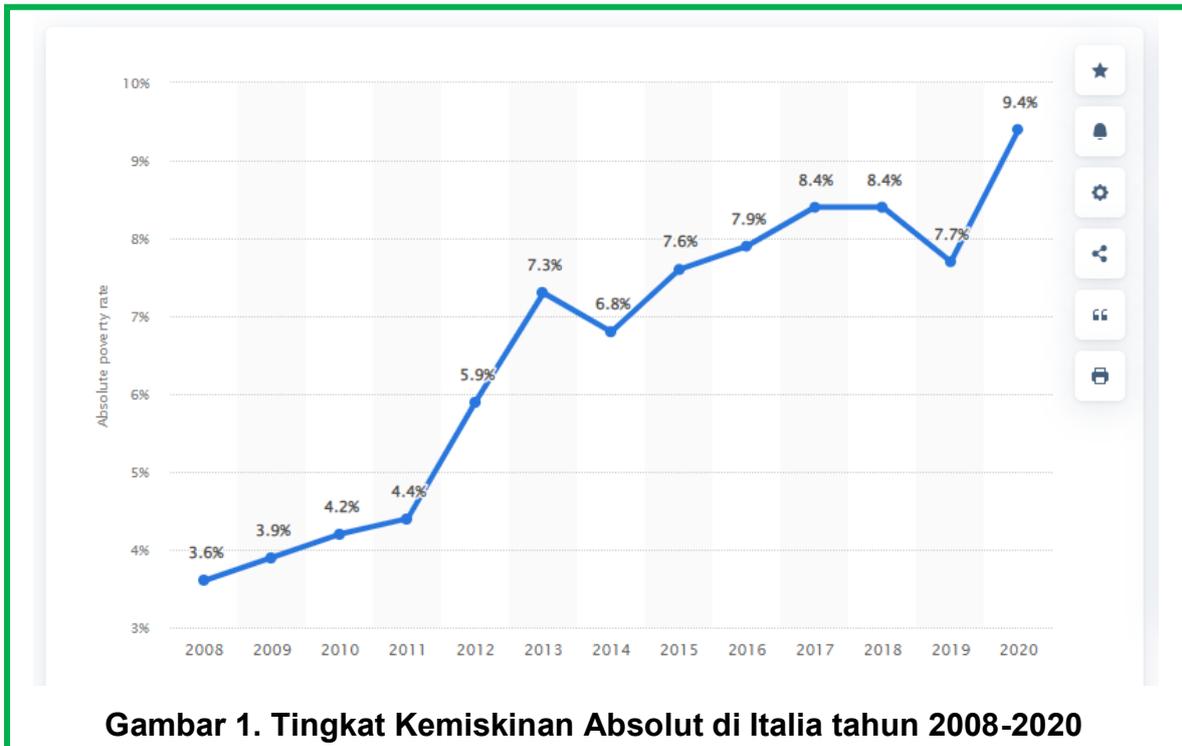
Penyebaran Virus Covid-19 di Italia

Studi baru menemukan virus corona Covid-19 sudah beredar di Italia sejak September 2019, bukan Februari 2020 seperti yang dilaporkan sebelumnya. Ini merupakan hasil penelitian dari National Cancer Institute (INT) kota Milan, Italia. Penelitian ini memiliki kesimpulan awal virus Covid-19 sudah menyebar ke luar Cina lebih awal laporan yang ada. World Health Organization (WHO) menyebutkan vaksin Covid-19, sejenis penyakit flu yang menyerang pernafasan, dilaporkan pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina pada Desember 2019. Pasien Covid-19 pertama Italia terdeteksi pada 21 Februari 2020 di sebuah kota kecil dekat Milan, di wilayah utara Lombardy. Tetapi temuan para peneliti Italia, yang diterbitkan di majalah ilmiah INT Tumori Journal, menunjukkan bahwa 11,6% dari 959 sukarelawan sehat yang terdaftar dalam uji coba skrining kanker paru antara September 2019 dan Maret 2020, telah mengembangkan antibodi virus corona jauh sebelum Februari. Tes antibodi SARS-CoV-2 spesifik lebih lanjut dilakukan oleh Universitas Siena untuk penelitian yang sama berjudul "Deteksi tak terduga dari antibodi SARS-CoV-2 pada periode pra-pandemi di Italia". Peneliti Italia mengatakan kepada Reuters pada bulan Maret 2020, mereka melaporkan jumlah kasus pneumonia dan flu parah yang lebih tinggi dari biasanya di Lombardy pada kuartal terakhir 2019 sebagai tanda bahwa virus corona baru mungkin telah beredar lebih awal dari yang diperkirakan sebelumnya. Hasilnya menunjukkan adanya empat kasus positif Covid-19 pada minggu pertama Oktober 2019 dan sudah terbentuk antibodi yang menetralkan virus, yang berarti mereka telah terinfeksi pada September 2019. Hingga 19 Maret 2020, ada 41.035 kasus coronavirus yang dikonfirmasi dan 3.405 kasus kematian di Italia. Italia memiliki jumlah kasus terinfeksi virus Covid-19 dan kematian akibat Covid-19 tertinggi ketiga di dunia. Banyak kota di Italia Utara ditempatkan di bawah karantina. Pandemi coronavirus adalah pandemi yang disebabkan koronavirus(COVID-19) dan menyerang sistem pernafasan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kemudian mengumumkan pandemi coronavirus sebagai pandemi dunia pada tanggal 11 Maret 2020.

Tingkat Kemiskinan di Italia pada tahun 2020

Penyebaran virus Covid-19 memiliki dampak yang luar biasa. Dampak yang dihasilkan tidak hanya berdampak pada kesehatan umat manusia di seluruh dunia namun juga berdampak terhadap sistem perekonomian negara yang dimana penyebaran virus Covid-19 mengakibatkan resesi global. Jutaan orang akan jatuh ke dalam jurang kemiskinan. Jumlah orang Italia yang hidup dalam kemiskinan absolut meningkat tajam pada 2020 ke tingkat tertinggi

setidaknya selama 15 tahun. Peningkatan ini terjadi karena krisis virus Covid-19 yang membawa penderitaan ekonomi ke sebagian besar negara.



Gambar 1. Tingkat Kemiskinan Absolut di Italia tahun 2008-2020

Berdasarkan data dari World Bank, sekitar 5,6 juta orang, atau 9,4 persen dari populasi hidup berada dalam kemiskinan absolut. Mereka didefinisikan sebagai pihak yang tidak dapat membeli barang dan jasa. Pada 2019 sebelum terjadinya penyebaran virus Covid-19 angka kemiskinan mencapai angka 4,6 juta orang, atau 7,7 persen dari populasi, sehingga terjadi kenaikan tingkat kemiskinan pada sebelum penyebaran virus Covid-19 dan sesudah penyebaran virus Covid-19. Dalam hal keluarga, sedikitnya lebih dari dua juta rumah tangga atau sekitar 7,7 persen keluarga terperosok dalam kemiskinan absolut. Angkanya naik dari 6,4 persen dari tahun 2019. Di bagian selatan yang lebih miskin, 9,4 persen keluarga hidup dalam kemiskinan parah. Sementara di utara, angka kemiskinan mencapai 7,6 persen. Ekonomi Italia pun menyusut 8,9 persen pada tahun 2020, resesi pasca-perang paling curam, dengan penguncian yang bertujuan memperlambat penyebaran virus Covid-19. Penguncian menghantam ekonomi Italia. Jumlah orang dalam kemiskinan absolut termasuk 1,3 juta anak di bawah umur – 13,5% dari semua anak di bawah 18 tahun Italia, naik dari 11,4% pada 2019. Kelompok yang paling terpuak adalah orang asing, dengan 29,3% migran terdaftar – sekitar 1,5 juta orang – hidup dalam kemiskinan ekstrem dibandingkan 7,5% bagi mereka yang berkebangsaan Italia. Namun, jumlah orang Italia yang hidup dalam “kemiskinan relatif” – mereka yang pendapatannya kurang dari setengah rata-rata nasional – turun menjadi 13,5% dari populasi tahun lalu dari 14,7% sebelumnya.

Penyebaran virus Covid-19 juga berdampak pada perekonomian Italia yang dimana ekonomi Italia pada kuartal kedua Tahun 2020 berkontraksi hingga -12,8%. Lembaga Statistik Italia atau Istat, minusnya angka Pertumbuhan Ekonomi Italia disebabkan angka Konsumsi Rumah Tangga yang turun 11,3%, Ekspor turun 26,4% dan Investasi anjlok 14,9%. Institut Statistik Nasional Italia (ISTAT) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Italia tahun ini akan berkontraksi 8,3%.

Semua itu tak lepas dari pandemi Covid-19. Dalam laporan prospek ekonomi yang disampaikan, ISTAT memangkas perkiraan dari proyeksi pertumbuhan 0,6% yang dibuat pada Desember 2019. Saat itu, Covid-19 belum menjadi wabah global. Lockdown yang dilakukan pemerintah untuk menekan penularan Covid-19 telah berdampak pada penutupan sebagian besar pabrik dan layanan sepanjang Maret hingga April 2020. Pada 2020, penurunan produk domestik bruto (PDB) ditentukan terutama oleh penurunan permintaan domestik setelah dikurangi persediaan. ISTAT memproyeksikan pengeluaran rumah tangga akan turun 8,7% dan investasi akan turun sebesar 12,5%. 'Ramalan' ISTAT masih lebih 'baik' ketimbang Bank of Italy -9,2% dan Komisi Eropa -9,5%. Sementara itu, pemerintah memperkirakan pertumbuhan ekonomi -8,0%. Perkiraan ISTAT, ekonomi akan rebound parsial pada tahun depan, dengan pertumbuhan PDB setidaknya 4,6%.

Penanggulangan Penyebaran Virus Covid-19 di Italia

Untuk menanggulangi makin menyebarnya virus Covid-19, pemerintah Italia melakukan penutupan wilayah, hal itu membawa dampak ekonomi yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah negeri. Italia mulai ditutup tanggal 9 Maret 2020 oleh Perdana Menteri Giuseppe Conte. Saat itu kementerian kesehatan mencatat 9.172 kasus positif virus Covid-19 dengan kematian sebanyak 463 jiwa. Italia menjadi negara kedua di dunia setelah Iran yang memberlakukan penutupan seluruh teritori mereka. Pada 22 Maret 2020, Conte mengumumkan agar seluruh perusahaan di Italia yang melakukan “kegiatan produksi tidak penting” untuk tutup guna mengurangi jumlah orang di luar rumah, sehingga wabah tidak semakin menyebar. Dalam mengatasi virus ini pemerintah Italia cenderung terlambat dan tidak siap. Virus telah menyebar dan pemerintah gagal. Terdapat dua alasan mengapa Italia cenderung terlambat memberlakukan penutupan wilayah atau lockdown. Alasan pertama yaitu Italia tidak pernah memiliki pengalaman yang relevan terkait krisis kesehatan publik. Kedua yaitu adanya fragmentasi di dalam pemerintahan dalam menangani krisis ini semakin membuat adanya kebingungan bagaimana seharusnya merespon keadaan krisis ini. Lockdown yang efektif membutuhkan intervensi sangat awal, aturan yang jelas, dan penegakan yang ketat. Namun justru para elit politik Italia semakin mempolitisasi isu dan saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Kebijakan lockdown berhasil menekan pergerakan manusia, turun sampai 40%. Banyak perusahaan memberlakukan kebijakan bekerja dari rumah yang semakin membuat kurva infeksi virus corona melandai. Kebijakan ini juga mampu membuat Italia mempersiapkan sistem kesehatannya untuk menghadapi gelombang virus yang kedua. Namun di sisi lain, 8 dari 10 warga Italia membutuhkan dukungan psikologis dalam mengatasi keadaan pandemi seperti ini. Banyak yang menderita depresi, kekhawatiran berlebih, dan kesepian. Selain itu juga perekonomian masyarakat Italia terganggu. Warga Italia khawatir bagaimana mereka dapat memenuhi kehidupan sehari-hari ketika mereka terpaksa menghadapi pemutusan kerja. Pada awal Maret 2020, 37 orang telah melakukan bunuh diri, dan 25 orang melakukan percobaan bunuh diri. Selama masa pandemi pengangguran meningkat mencapai 11,6%, 10 juta warga Italia diperkirakan akan menghadapi kemiskinan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari seperti makanan, obat-obatan dan tempat tinggal. Dalam menanggulangi penyebaran virus covid-10 Bersama dengan Jerman, Prancis, dan Belanda, Italia juga telah menandatangani perjanjian dengan raksasa farmasi AstraZeneca untuk menjamin

pasokan ratusan juga dosis vaksin eksperimental yang dikembangkan oleh University of Oxford. Vaksin dari Oxford adalah salah satu dari beberapa vaksin yang saat ini sedang dikembangkan di seluruh dunia, ketika para ilmuwan berlomba-lomba untuk mendapatkan obat manjur guna menghentikan pandemi virus ini. Vaksin itu secara resmi disebut sebagai ChAdOx1 nCoV-19 atau AZD1222, yang bekerja dengan menargetkan struktur runcing pada permukaan virus corona yang disebut protein spike (protein S), yang digunakan untuk menempel pada sel manusia dan menyebabkan infeksi.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebaran virus Covid-19 di Italia telah memberikan dampak signifikan tidak hanya pada kesehatan masyarakat tetapi juga pada perekonomian negara. Studi oleh National Cancer Institute (INT) Milan mengungkapkan bahwa virus mungkin telah menyebar di Italia sejak September 2019, lebih awal dari yang diperkirakan sebelumnya (INT Tumori Journal, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa respons awal pemerintah Italia yang terlambat dan kurang terkoordinasi turut memperparah penyebaran virus, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah tersebut. Fragmentasi kebijakan dan kurangnya pengalaman dalam menangani krisis kesehatan publik menjadi faktor utama kegagalan penanganan awal (Smith, 2021).

Dampak ekonomi dari pandemi di Italia sangat besar, dengan peningkatan tajam tingkat kemiskinan absolut pada tahun 2020. Data dari World Bank (2020) menunjukkan bahwa 9,4% populasi Italia hidup dalam kemiskinan absolut, naik dari 7,7% dari tahun 2019. Kontraksi ekonomi sebesar 8,9% pada tahun 2020 merupakan yang terburuk sejak Perang Dunia II, dengan penurunan signifikan dalam konsumsi rumah tangga, ekspor, dan investasi (ISTAT, 2020). Hal ini diperburuk oleh kebijakan lockdown yang meskipun efektif menekan penyebaran virus, tetapi juga menyebabkan gangguan ekonomi dan psikologis bagi masyarakat (Jones & Brown, 2020).

Upaya penanggulangan yang dilakukan oleh pemerintah Italia, seperti lockdown dan kerja sama internasional untuk pengadaan vaksin, menunjukkan langkah-langkah penting dalam memitigasi dampak pandemi. Namun, kebijakan lockdown yang diterapkan pada Maret 2020 dinilai terlambat dan tidak disertai dengan persiapan yang memadai (Rossi, 2021). Kerja sama dengan AstraZeneca untuk pengembangan vaksin Oxford (AZD1222) menjadi salah satu upaya penting, tetapi ketidakpastian efektivitas vaksin dan distribusinya menimbulkan tantangan baru (WHO, 2020). Selain itu, dampak psikologis seperti depresi dan kecemasan meningkat di kalangan warga Italia, sebagaimana dilaporkan dalam survei kesehatan mental nasional (ISTAT, 2021).

Penelitian ini juga menyoroti perlunya koordinasi kebijakan yang lebih baik dan respons cepat dalam menghadapi krisis kesehatan global di masa depan. Dampak multidimensi dari pandemi Covid-19, termasuk kesehatan, ekonomi, dan sosial, memerlukan pendekatan holistik dan kolaborasi internasional (Johnson et al., 2020). Temuan ini juga menegaskan pentingnya investasi dalam sistem kesehatan dan jaring pengaman sosial untuk mengurangi dampak negatif pada kelompok rentan, seperti yang terjadi di Italia selama pandemi (World Bank, 2021).

4. Kesimpulan

Penyebab terjadinya kenaikan tingkat kemiskinan di Italia pada tahun 2020 adalah karena adanya penyebaran virus Covid-19. Penyebaran virus Covid-19 menyebabkan penderitaan ekonomi ke sebagian besar negara akibatnya, tingkat kemiskinan semakin meningkat. Kenaikan tingkat kemiskinan pada tahun 2020 adalah yang paling parah selama 15 tahun terakhir. Sekitar 5,6 juta orang, atau 9,4 persen dari populasi hidup dalam kemiskinan absolut. Dimana mereka tidak dapat membeli barang dan jasa. Pada tahun 2019 sebelum terjadinya penyebaran virus Covid-19 angka kemiskinan mencapai angka 4,6 juta orang, atau 7,7 persen dari populasi, sehingga terjadi kenaikan tingkat kemiskinan pada sebelum penyebaran virus Covid-19 dan sesudah penyebaran virus Covid-19. Dalam hal keluarga, sedikitnya lebih dari dua juta rumah tangga atau sekitar 7,7 persen keluarga terperosok dalam kemiskinan absolut. Angkanya naik dari 6,4 persen dari tahun 2019. Di bagian selatan yang lebih miskin, 9,4 persen keluarga hidup dalam kemiskinan parah. Sementara di utara, angka kemiskinan mencapai 7,6 persen. Ekonomi Italia pun menyusut 8,9 persen pada tahun 2020, resesi pasca-perang paling curam, dengan penguncian yang bertujuan memperlambat penyebaran virus Covid-19. Penguncian menghantam ekonomi Italia. Jumlah orang yang berada dalam kemiskinan absolut adalah 1,3 juta anak di bawah umur – 13,5% dari semua anak berada di bawah 18 tahun dan naik dari 11,4% pada 2019. Namun, jumlah orang Italia yang hidup dalam “kemiskinan relatif” – mereka yang pendapatannya kurang dari setengah rata-rata nasional – turun menjadi 13,5% dari populasi tahun lalu dari yang sebelumnya 14,7%.

Guna menanggulangi semakin parahnya penyebaran virus Covid-19, pemerintah Italia melakukan penutupan wilayah sejak 9 Maret 2020. Saat itu kementerian kesehatan mencatat 9.172 kasus positif virus Covid-19 dengan kematian sebanyak 463 jiwa. Italia menjadi negara kedua di dunia setelah Iran yang memberlakukan penutupan seluruh teritori mereka. Dalam mengatasi virus ini pemerintah Italia cenderung terlambat dan tidak siap. Virus telah menyebar dan pemerintah gagal. Terdapat dua alasan mengapa Italia cenderung terlambat memberlakukan penutupan wilayah atau lockdown. Alasan pertama yaitu Italia tidak pernah memiliki pengalaman yang relevan terkait krisis kesehatan publik. Kedua yaitu adanya fragmentasi di dalam pemerintahan dalam menangani krisis ini semakin membuat adanya kebingungan bagaimana seharusnya merespon keadaan krisis ini.

Daftar Pustaka

- Alam, N. G., et al. (2021). Dinamika perekonomian Italia-Uni Eropa masa pandemi Covid-19. *Universitas Padjadjaran*, *1*(1), 1–9.
- BBC News Indonesia. (2020, 4 April). *Virus Corona di Italia: Berapa kerugian dalam bulan pertama karantina dan adakah tanda-tanda membaik?* <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52247871>
- Badan Pusat Statistik (BPS) & Departemen Sosial (Depsos). (2002). *Penduduk fakir miskin Indonesia 2002*. Jakarta: BPS.
- Bisnis.com. (2021, 16 Juni). *Covid membuat orang miskin di Italia melonjak, imigran parah*. <https://kabar24.bisnis.com/read/20210616/19/1406452/covid-membuat-orang-miskin-di-italia-melonjak-imigran-parah>

- CNBC Indonesia. (2020, 16 November). *Duh! Covid-19 masuk Italia September 2019, bukan awal 2020*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201116140130-37-202132/duh-Covid-19-masuk-italia-september-2019-bukan-awal-2020>
- CNBC Indonesia. (2020, 8 Juni). *Duh! Corona 'diramal' bikin ekonomi Italia terkontraksi 8,3%*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200608164755-17-163920/duh-corona-diramal-bikin-ekonomi-italia-terkontraksi-83>
- Dzulfaroh, A. N. (2020, 6 November). *Perkembangan terkini kasus virus Corona di Eropa*. Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/06/120600765/perkembangan-terkini-kasus-virus-corona-di-eropa?page=all>
- INT Tumori Journal. (2020). *Deteksi tak terduga dari antibodi SARS-CoV-2 pada periode pra-pandemi di Italia*. National Cancer Institute.
- Iskandar, A., & Subekan, A. (2016). Analisis determinan kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara*, *2*(1).
- ISTAT. (2020). *Laporan prospek ekonomi Italia 2020*. Istituto Nazionale di Statistica.
- ISTAT. (2021). *Survei kesehatan mental nasional Italia*. Istituto Nazionale di Statistica.
- Istituto Nazionale di Statistica. (2021). *Poverty in Italy year 2020*. https://www.istat.it/it/files//2021/07/Poverty_2020_En.pdf
- Iswara, A. J. (2020, 2 Maret). *Kasus infeksi virus Corona di Italia meningkat 50 persen dalam sehari*. Kompas. <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/02/174759370/kasus-infeksi-virus-corona-di-italia-meningkat-50-persen-dalam-sehari?page=all>
- Johnson, A., Lee, B., & Smith, C. (2020). *Pandemi global dan dampaknya pada ekonomi*. Academic Press.
- Jones, D., & Brown, E. (2020). *Dampak psikologis lockdown selama pandemi Covid-19*. Health Publications.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 995.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Roma. (2020). *Italia*. <https://kemlu.go.id/rome/id/pages/italia/2760/etc-menu>
- Khomsan, A., et al. (2015). *Indikator kemiskinan dan misklasifikasi orang miskin*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rossi, M. (2021). *Kebijakan lockdown dan efektivitasnya di Italia*. Italian Policy Review.
- Smith, T. (2021). Fragmentasi kebijakan dalam penanganan pandemi. *Journal of Public Health*, *15*(2), 45–60.
- Townsend, P. (2006). *Poverty in focus*. United Nations Development Programme.

UNSDSN. (2012, 15 Oktober). *Global profile of extreme poverty*. <http://unsdsn.org/wp-content/uploads/2014/02/121015-Profile-of-Extreme-Poverty.pdf>

World Bank. (2020). *Laporan kemiskinan global 2020*. World Bank Group.

World Bank. (2021). *Dampak pandemi pada ekonomi global*. World Bank Group.

WHO. (2020). *Panduan pengembangan vaksin Covid-19*. Organisasi Kesehatan Dunia.